

Pendampingan Guru dalam Mendesain Pembelajaran Bermuatan Nilai Profil Pelajar Pancasila di Yayasan Pondok Pesantren Babul Ulum

Dessy Setyowati¹, Salman Al Farisi², Yunika Afryaningsih³, Iir Nikhmatul Fathonah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat, Indonesia

Received : 16 Juli 2025, Revised : 19 Juli 2025, Published : 26 Juli 2025

Corresponding Author

Nama Penulis: Dessy Setyowati

E-mail: dessysetyowati@unukalbar.ac.id

Abstrak

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila (P3) ke dalam desain pembelajaran secara sistematis dan terukur. Meskipun nilai-nilai luhur di pondok pesantren secara inheren selaras dengan dimensi P3, banyak guru masih kesulitan menerjemahkannya ke dalam perangkat ajar. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru di Yayasan Pondok Pesantren Babul Ulum dalam mendesain pembelajaran bermuatan nilai-nilai P3 melalui workshop dan pendampingan kolaboratif. Kegiatan berlangsung selama 1 bulan dengan dua sesi workshop dan tiga kali pendampingan intensif, melibatkan 8 guru MTs. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan, terbukti dari lonjakan skor rata-rata post-test peserta mencapai 75,2% dari skor pre-test sebesar 46%. Guru juga berhasil mengontekstualisasikan dimensi P3 dengan kearifan lokal pesantren, sehingga tidak lagi memandangnya sebagai beban administratif melainkan sebagai penguatan karakter yang sudah ada. Luaran utama dari kegiatan ini adalah dihasilkannya prototipe modul ajar yang otentik dengan nilai-nilai P3 terintegrasi secara utuh dalam alur pembelajaran dan asesmen. Disimpulkan bahwa model pendampingan ini efektif menjembatani visi pendidikan nasional dengan kekhasan pendidikan pesantren untuk mewujudkan implementasi Kurikulum Merdeka yang bermakna.

Kata Kunci - profil pelajar pancasila, kurikulum merdeka, pondok pesantren, pendampingan guru, desain pembelajaran

Abstract

The implementation of the Merdeka Curriculum requires teachers to integrate the Pancasila Student Profile (P3) into their instructional design. Although Islamic boarding schools (pesantren) possess inherent values that are highly aligned with the P3 dimensions, their teachers often struggle to translate these concepts into systematic and measurable teaching materials. This study/community service project aimed to enhance the competence of teachers at the Babul Ulum Islamic Boarding School in designing learning integrated with P3 values through collaborative mentoring. The methodology involved workshops and coaching sessions with 8 junior high school (MTs) teachers. The results showed a significant improvement in teacher competency, evidenced by an increase in the average post-test score of 75,2% to the average pre test score 46%. Qualitatively, teachers successfully contextualized the P3 dimensions with the pesantren's local wisdom, no longer viewing it as an administrative burden but as a reinforcement of existing character education. The primary output was the creation of authentic teaching module prototypes, where P3 values were holistically integrated into the learning flow and assessments. It is concluded that this mentoring model effectively bridges the national education vision with the unique characteristics of pesantren education to realize a meaningful implementation of the Merdeka Curriculum.

Keywords - pancasila student profile, merdeka curriculum, islamic boarding school, teacher mentoring, instructional design

How To Cite : Setyowati, D., Al Farisi, S., Afryaningsih, Y., & Fathonah, I. N. (2025). Pendampingan Guru dalam Mendesain Pembelajaran Bermuatan Nilai Profil Pelajar Pancasila di Yayasan Pondok Pesantren Babul Ulum . *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 3(4), 1028–1034. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v3i4.332>
Copyright ©2025 Dessy Setyowati, Salman Al Farisi, Yunika Afryaningsih, Iir Nikhmatul Fathonah

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional Indonesia sedang mengalami transformasi fundamental melalui kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembentukan karakter unggul dan berdaya saing global melalui Profil Pelajar Pancasila. P3 mencakup enam dimensi utama: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; (2) Berkebinekaan global; (3) Bergotong royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar kritis; dan (6) Kreatif (Kemendikbud, 2022). Keenam dimensi ini dirancang sebagai kompas pembelajaran agar peserta didik berdaya saing global sekaligus sekaligus berakarakter Pancasila.

Implementasi Kurikulum Merdeka menempatkan guru sebagai garda terdepan dan agen perubahan (Nuh, 2021). Guru memegang peran sentral sebagai fasilitator dan desainer pembelajaran yang bermakna (Wahyudin et al., 2024). Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi guru saat ini adalah bagaimana menerjemahkan konsep Profil Pelajar Pancasila yang bersifat abstrak ke dalam desain pembelajaran yang konkret, terukur, dan relevan di dalam kelas. Berbagai studi menunjukkan bahwa banyak guru masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai P3 secara holistik ke dalam modul ajar, asesmen, maupun proyek pembelajaran, sehingga seringkali nilai-nilai tersebut hanya menjadi tempelan tanpa internalisasi yang mendalam pada diri siswa.

Pondok Pesantren sesungguhnya memiliki modal budaya yang sangat sesuai dengan P3. Secara fundamental, pendidikan di lingkungan pondok pesantren telah lama menanamkan nilai-nilai luhur tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh para ahli pendidikan Islam, ruh dari pendidikan pesantren adalah pembentukan karakter atau *akhlaqul karimah* (Zarkasyi, 2020). Hal ini secara langsung sejalan dengan dimensi "Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia". Demikian pula, nilai kemandirian (dalam mengurus diri sendiri), gotong royong (dalam kehidupan komunal asrama), dan akhlak mulia (dalam hubungan dengan kiai dan sesama santri) telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya dan tradisi pesantren yang telah teruji oleh waktu (Mastuhu, 2017).

Potensi besar ini perlu disinergikan dengan kerangka kerja pedagogis yang sistematis sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Tantangannya adalah bagaimana para guru di lingkungan Yayasan Pondok Pesantren dapat mentransformasikan nilai-nilai yang sudah hidup dalam budaya pesantren tersebut ke dalam sebuah desain pembelajaran yang eksplisit dan terstruktur. Seperti dengan menghadirkan keberagaman santri-santri menjadi tempat untuk memperoleh ilmu agama, tetapi juga menjadi wahana pengembangan yang terbuka terhadap perbedaan (Kuncoro et al., 2024). Para guru memerlukan peningkatan kompetensi teknis untuk merancang modul ajar yang tidak hanya fokus pada pencapaian materi (intrakurikuler), tetapi juga secara sengaja merancang aktivitas yang dapat menumbuhkan, mengamati, dan menilai perkembangan karakter siswa sesuai dimensi P3. Tanpa pendampingan yang tepat, dikhawatirkan terjadi kesenjangan antara nilai-nilai yang dihidupi di pesantren dengan dokumentasi dan implementasi formal kurikulum (Adriana & Nawawi, 2025), (Bilbina & Wicaksono, 2025),

Berdasarkan analisis situasi tersebut, diperlukan model pendampingan yang tidak hanya memperkenalkan konsep P3, tetapi juga membantu guru mentransformasi nilai-nilai pesantren ke dalam perangkat ajar terstruktur. Pendampingan atau *coaching* yang bersifat kolaboratif dan berkelanjutan terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dibandingkan model pelatihan konvensional (Hammond et al., 2017) (Prayogo et al., 2025), (Kusumardi, 2023), (Silva et al., 2025). Oleh karena itu, kegiatan "Pendampingan Guru dalam Mendesain Pembelajaran Bermuatan Nilai Profil Pelajar Pancasila di Yayasan Pondok Pesantren Babul Ulum" menjadi sangat relevan. Kegiatan ini tidak bertujuan untuk mengenalkan hal yang baru secara total, melainkan untuk menjembatani dan memperkuat apa yang sudah ada. Melalui pendampingan ini, tim pengabdian akan berkolaborasi dengan para guru untuk mengembangkan kapasitas mereka dalam mendesain pembelajaran (modul ajar, proyek, dan asesmen) berbasis P3 yang kontekstual, terukur, dan otentik. Dengan demikian, diharapkan lulusan dari Yayasan Pondok Pesantren tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam dan berakhlak mulia, tetapi juga siap menjadi Pelajar Pancasila yang utuh, sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan PKM yang digunakan adalah workshop dan pendampingan. Adapun tahapan dalam melaksanakan kegiatan PKM dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Persiapan

- a. Perizinan pelaksanaan kegiatan PKM dengan berkoordinasi langsung dengan mitra PKM yaitu Kepala Yayasan Pondok Pesantren Babul Ulum Kecamatan Kuala Mandor B, Kabupaten Kubu Raya
- b. Sosialisasi program PKM kepada mitra dengan menjelaskan rincian dari kegiatan PKM yang akan dilaksanakan;
- c. Analisis kebutuhan awal untuk memetakan pemahaman guru tentang P3;
- d. Penyusunan materi workshop dan instrumen evaluasi (pre-test, post-test, dan rubrik perangkat pembelajaran)

2. Workshop

Workshop akan diikuti 8 peserta. Pada tahap workshop ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

- a. Pemaparan konsep P3 dan strategi integrasi dalam perangkat pembelajaran;
- b. Diskusi praktik baik implementasi P3 di pesantren;
- c. Simulasi mendesai perangkat pembelajaran;

3. Pendampingan

Pada tahap pendampingan ini dilakukan dalam tiga sesi, yaitu sebagai berikut.

- a. Penyusunan rancangan perangkat pembelajaran per kelompok mata pelajaran;
- b. Umpan balik intensif dari fasilitator;
- c. Presentasi hasil modul dan revisi bersama;

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Pondok Pesantren Babul Ulum di Desa Kuala Mandor B, Kecamatan Kuala Mandor B, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat. Jarak lokasi PKM dengan Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat ± 29 km. Kegiatan PKM ini yang bertajuk "Pendampingan Guru dalam Mendesain Pembelajaran Bermuatan Nilai Profil Pelajar Pancasila di Yayasan Pondok Pesantren Babul Ulum telah berhasil dilaksanakan sesuai dengan rencana. Kegiatan ini melibatkan guru yang mengajar di jenjang MTs sebanyak 8 guru. Adapun paparan kegiatan PKM sebagai berikut.

1. Tahap Sosialisasi

Tahap sosialisasi ini dilaksanakan di Yayasan Pondok Pesantren Babul Ulum. Sebelum melaksanakan sosialisasi, tim pengabdian melaksanakan analisis kebutuhan untuk mengukur Tingkat pemahaman awal guru mengenai konsep dan implementasi profil pelajar Pancasila. Berdasarkan data tersebut dapat dikonfirmasi temuan awal bahwa guru belum memahami pengintegrasian profil pelajar Pancasila baik dalam penyusunan modul ajar maupun pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan sosialisasi ini dihadiri oleh 8 guru. Kegiatan ini menyampaikan mengenai rincian dari kegiatan PKM yang berupa workshop dan pendampingan. Selain itu, tim pengabdian menyusun materi workshop dan instrumen evaluasi (pre-test, post-test, dan rubrik perangkat pembelajaran)

2. Tahap Workshop

Pada tahapan ini, dibagi menjadi dua sesi. Pada sesi pertama, tim pengabdian menjalankan kegiatan berupa (1) pemaparan konsep P3 dan strategi integrasi dalam perangkat pembelajaran, meliputi (a) enam dimensi profil pelajar Pancasila beserta elemennya, (b) pengenalan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, (c) strategi penerapan profil pelajar Pancasila baik di dalam maupun di luar pembelajaran, serta (d) Teknik dalam mendesain pembelajaran, serta (2) Diskusi praktik baik implementasi P3 di pesantren. Sementara itu, pada sesi dua, difokuskan pada simulasi mendesain perangkat pembelajaran.

3. Tahap Pendampingan

Tahap pendampingan ini dilakukan kepada guru dalam pembuatan perencanaan pembelajaran dengan menerapkan nilai karakter profil pelajar Pancasila. Kegiatan ini merupakan kegiatan ini dari pelaksanaan PKM. Guru yang mengikuti pendampingan dibagi menjadi kelompok kecil sesuai dengan rumpun mata pelajaran. Setiap kelompok yang terdiri dari 4 guru di dampingi oleh 2 (dua) anggota tim pengabdian sebagai fasilitator untuk penyusunan draf modul ajar. Pada

tahapan ini, guru dapat berdiskusi secara interaktif baik ke guru lain maupun fasilitatornya. Selanjutnya, tim pengabdian memberikan umpan balik terhadap draf modul ajar yang dikerjakan. Pendampingan ini difokuskan pada keselarasan antara tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Hasil draf perangkat pembelajaran yang sudah dikerjakan dipresentasikan oleh masing-masing kelompok. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru dapat merancang pembelajaran dengan menargetkan dimensi dalam profil pelajar Pancasila. Pada akhir kegiatan, tim pengabdian memberikan kuisioner keberhasilan kegiatan. Berdasarkan data kuantitatif, skor rata-rata post-test peserta mencapai 75,2 meningkat sebesar 29,2 dari skor pre-test sebesar 46%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode workshop yang dikombinasikan dengan pendampingan sangat efektif dalam menjembatani kesenjangan antara pemahaman konseptual dan kemampuan praktis. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Budiyono et al., 2025), (Milati, 2025), (Wardani et al., 2025).

Tabel 1.
Skor Pre Test dan Post Test Angket

Indikator Pengukuran	Skor Rata-Rata Pre Test	Skor Rata-Rata Post Test
Pemahaman Konsep Profil Pelajar Pancasila	2	4
Keterampilan Mendesain Pembelajaran Bermuatan Profil Pelajar Pancasila	2	3,3
Penerapan dalam Pembelajaran Bermuatan Profil Pelajar Pancasila	3	4
Rata-rata	2,3	3,76
Persentase	46%	75,2

Peningkatan ini tidak hanya disebabkan oleh paparan materi, tetapi lebih karena adanya proses *learning by doing* pada sesi pendampingan. Guru tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi secara aktif membangun pemahaman mereka melalui praktik langsung menyusun modul ajar. Pendekatan pendampingan ini, sebagaimana disebutkan oleh para ahli pengembangan profesionalisme guru, terbukti mampu mengubah pengetahuan teoretis menjadi keterampilan praktis yang dapat diterapkan (Rahmawati & Sujarwo, 2022).

Satu di antara temuan paling menarik dari kegiatan ini adalah kemampuan para guru untuk mengontekstualisasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dengan kearifan dan budaya pesantren. Hal tersebut sesuai dengan penelitian relevan bahwa melalui kegiatan yang melibatkan masyarakat dan budaya lokal, siswa dapat diajarkan untuk menghargai warisan budaya (Fadlullah et al., 2025). Sebelum pendampingan, beberapa guru memandang P3 sebagai "kurikulum dari pusat" yang terpisah. Namun setelah kegiatan, mereka mampu melihatnya sebagai kerangka kerja modern untuk memperkuat nilai-nilai yang sudah ada. Adapun contoh konkret yang dapat diterapkan meliputi (a) Dimensi Gotong Royong tidak lagi hanya dipahami sebagai kerja kelompok biasa, tetapi dihubungkan langsung dengan tradisi kerja bakti di pesantren, (b) Dimensi Mandiri dikaitkan dengan kehidupan santri di asrama yang menuntut mereka untuk mengurus segala kebutuhannya sendiri, (c) Dimensi Berakhlak Mulia diperkaya dengan contoh-contoh keteladanan para kiai dan ulama yang diajarkan dalam kitab-kitab kuning. Adapun dokumentasi kegiatan sebagai berikut.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

Temuan ini menguatkan argumen awal bahwa pondok pesantren adalah lahan subur untuk implementasi P3. Pendampingan ini berhasil berfungsi sebagai "jembatan linguistik", yang membantu guru menerjemahkan bahasa Kurikulum Merdeka ke dalam bahasa dan realitas yang mereka pahami dan hayati sehari-hari. Ini membuktikan bahwa integrasi P3 akan jauh lebih bermakna ketika disandarkan pada nilai-nilai budaya institusi yang sudah kuat (Wirayanti et al., 2024), (Bilbina & Wicaksono, 2025)(Sumantri, 2022). Melalui kegiatan ini, perubahan ini menunjukkan bahwa para guru telah bergeser dari sekadar *knowing what* (tahu apa itu P3) menjadi *knowing how* (tahu bagaimana cara mengimplementasikannya). Mereka kini memandang P3 bukan sebagai beban administrasi, melainkan sebagai tujuan pembelajaran karakter yang setara pentingnya dengan tujuan kognitif.

Keberhasilan kegiatan ini didukung oleh antusiasme tinggi dari para guru dan dukungan penuh dari pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Babul Ulum. Motivasi internal guru untuk beradaptasi dengan kurikulum baru menjadi pendorong utama. Karena motivasi dan sikap terhadap perubahan menjadi faktor kunci dalam kesiapan guru dalam beradaptasi kurikulum baru (Rofi'ah et al., 2024). Kendala utama dari kegiatan ini adalah keterbatasan waktu pendampingan dan heterogenitas kemampuan awal guru. Hal ini mengindikasikan perlunya program pendampingan lanjutan yang bersifat lebih personal dan berkelanjutan untuk memastikan implementasi P3 yang konsisten di masa mendatang. Selain itu, sumber daya, waktu, pendampingan guru perlu diperhatikan dalam keberlanjutan implementasi P3 (Melati et al., 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pendampingan guru di Yayasan Pondok Pesantren Babul Ulum telah berhasil mencapai tujuannya secara memuaskan. Program ini secara efektif telah menjawab tantangan utama yang dihadapi para guru, yaitu kesulitan dalam menerjemahkan konsep abstrak Profil Pelajar Pancasila (P3) ke dalam praktik desain pembelajaran yang konkret dan bermakna. Melalui serangkaian kegiatan yang terstruktur, mulai dari workshop penguatan konsep hingga sesi pendampingan telah terjadi transformasi signifikan pada kompetensi para guru.

Keberhasilan ini terukur secara kuantitatif melalui lonjakan skor rata-rata post-test peserta mencapai 75,2 meningkat sebesar 29,2 dari skor pre-test sebesar 46%. Namun, dampak yang lebih mendalam terlihat secara kualitatif. Para guru tidak lagi memandang P3 sebagai sebuah kewajiban administratif yang terpisah, melainkan telah mampu melihatnya sebagai kerangka kerja modern untuk memperkuat nilai-nilai luhur yang selama ini telah hidup dan menjadi ruh pendidikan di lingkungan pesantren.

Temuan paling berharga dari kegiatan ini adalah keberhasilan para guru dalam melakukan kontekstualisasi. Mereka mampu secara cerdas menjembatani dimensi-dimensi P3, seperti gotong royong, kemandirian, dan berakhlak mulia, dengan tradisi dan kearifan lokal pesantren. Hal ini melahirkan desain-desain pembelajaran yang otentik, relevan, dan berakar kuat pada identitas institusi. Luaran nyata dari kegiatan ini adalah dihasilkannya sejumlah prototipe Modul Ajar yang berkualitas, di mana nilai-nilai P3 tidak lagi hanya menjadi tempelan, melainkan telah teranyam secara utuh dalam setiap alur kegiatan pembelajaran dan desain asesmennya.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pendampingan kolaboratif ini telah berhasil membekali para guru dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif. Lebih dari itu, kegiatan ini telah memperkuat sinergi antara visi pendidikan nasional dengan kearifan pendidikan pesantren, memastikan bahwa lulusan yang dihasilkan tidak hanya berilmu dan berakhlak, tetapi juga berkarakter sebagai Pelajar Pancasila yang seutuhnya.

Berdasarkan keberhasilan tersebut, saran yang direkomendasikan, yaitu (1) pendampingan serupa perlu diperluas ke pesantren lain dengan menyesuaikan kearifan lokal masing-masing, (2) program lanjutan berbasis monitoring daring diperlukan untuk memastikan keberlanjutan implementasi, dan (3) perlu penelitian lebih lanjut mengenai dampak jangka panjang integrasi P3 terhadap karakter siswa di pesantren.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat yang telah memberikan dukungan pendanaan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Yayasan Pondok Pesantren Babul Ulum atas kerja sama dan keterbukaan dalam mendukung kegiatan pendampingan guru. Tidak lupa, apresiasi diberikan kepada seluruh guru peserta workshop dan pendampingan yang telah berpartisipasi aktif, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan luaran sesuai yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, O., & Nawawi, E. (2025). Tantangan dan Strategi Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pengabdian West Science*, 4(02), 290–297. <https://doi.org/10.58812/jpws.v4i02.2040>
- Bilbina, B., & Wicaksono, Y. K. (2025). Strategi Guru dalam Menerapkan Materi P5 Tema Kearifan Lokal pada Pembelajaran Sosiologi Kelas X SMAN 1 Kalidawir Tulungagung mengarahkan siswa untuk tetap terhubung dengan realitas atau kondisi nyata yang mereka. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia*, 2(1), 196–206.
- Budiyono, K., Santoso, S., Antika, P. R., & Agustina, L. S. (2025). *Mentoring Pembelajaran Pendidikan Jasmani Yang Menarik Dengan Menggunakan Media Kartu Bergambar*. 6(2), 934–938.
- Fadlullah, M., Tahir, M., & Sobri, M. (2025). Analisis Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Negeri 5 Sila. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2), 1080–1090. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3256>
- Hammond, L. D., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). Effective Teacher Professional Development in the evolution of human and non-human animals. *Learning Policy Institute*, June, 64.
- Kemendikbud. (2022). Peraturan Pemerintah Tentang Dimensi, Elemen, dan Sub-Element Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. In *Kemendikbudristek BSKAP RI* (Issue 021).
- Kuncoro, M. E. H., Maufur, M., & Basukiyatno, B. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural sebagai Penguatan Nilai Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Mujahadah Kabupaten Tegal. *Journal of Education Research*, 5(2), 1015–1025. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.962>
- Kusumardi, A. (2023). Teknik Coaching Untuk Memahami Karakteristik Siswa Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(1), 11–24. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i1.3133>
- Mastuhu. (2017). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Pustaka Belajar.
- Melati, P. D., Rini, E. P., Musyayyadah, M., & Firman, F. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas (SMA). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2808–2819. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.6762>
- Milati, A. A. (2025). *Efektivitas Workshop Tenaga Pendidik dalam Peningkatan Mutu Guru MA Al-Amiriyah*. 4(1), 81–112. <https://doi.org/10.35719/managiere.v4i1.2344>
- Nuh, M. (2021). *Guru sebagai Agen Perubahan di Era Disrupsi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Prayogo, B., Hartinah, S., & Apriani, D. (2025). Pengembangan Model Supervisi Akademik Dengan Pemanfaatan Platform Digital Untuk Meningkatkan Kompetensi Literasi Digital Guru Sd. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 147–155.
- Rofi'ah, A. M., Shobirin, M., Fadlillah, M., Farah, N., Warti'ah, W., Kunaifi, M. H., & Wahyudi, M. F. (2024). Analisis Kesiapan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah

- Pertama. *Journal Education: JurnalJurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 12–25. <https://journal.univgresik.ac.id/index.php/je/article/view/136>
- Silva, A. Da, Hariyati, N., Karwanto, K., Khamidi, A., & Wulandari, A. (2025). Penerapan Coaching dan Mentoring dalam supervisi Akademik sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 2680–2686. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7225>
- Sumantri, M. S. (2022). *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Deep Publisher.
- Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M. A., Sudiapermana, E., LeliAlhapip, M., Nur Rofika Ayu Shinta Amalia, L. S., Ali, N. B. V., & Krisna, F. N. (2024). Kajian Akademik Kurikulum Merdeka. *Kemendikbud*, 1–143.
- Wardani, D. A. P., Pujiastutik, E. F., & Sholekha, N. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Flipbook Cerita Bergambar Untuk Kemampuan Membaca Siswa Kelas Iii Sdn No. 59 Kota Timur Kota Gorontalo. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 166–181. <https://doi.org/10.51878/elementary.v5i1.4665>
- Wirayanti, Erna, & Cherawati. (2024). Metode Pendidikan Tradisional Pesantren dalam Membina Akhlak Santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros). *Socius: Jurnal Peneliti Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(10), 424–437.
- Zarkasyi, H. F. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Manusia Berkarakter*. Gema Insani Pres.